

Dipanggil Menuju Kekudusan (2)

Oleh: D. Bismoko Mahamboro, Pr



D. Bismoko Mahamboro, Pr
Dosen Moral di Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma

SEMUA orang Kristen memang dipanggil untuk menjadi kudus. Namun Gereja tidak berkata bahwa kita dipanggil untuk menjadi santo dan santa dengan proses kanonisasi. Mereka yang telah dikanonisasi adalah orang-orang jenius dan memiliki talenta luar biasa. Kita tidak diminta untuk menjadi jenius dan luar biasa, melainkan kita dipanggil untuk mencapai kekudusan melalui hal-hal yang ada pada diri kita, baik kelebihan maupun kekurangan. Kita dipanggil untuk menjadi orang kudus dalam kapasitas yang kita miliki.

Panggilan Kekudusan

Para kudus (yang telah dikanonisasi) awalnya mulai dari apa yang ada dalam dirinya. St. Fransiskus Assisi misalnya. Kekudusannya terletak pada kemampuannya untuk bersukacita, bergembira, atas apa yang ada di hadapannya: alam, dan manusia. Kekudusan St. Ignasius Loyola bermula dari karakternya yang pemberani; ia mempunyai perasaan yang kuat akan kehormatan (awalnya kehormatan bagi dirinya sendiri, namun kemudian menjadi kehormatan bagi Allah —*Ad Maiorem Dei Gloriam*).

Contoh kekudusan yang paling awal tentu saja adalah pribadi-pribadi para murid Yesus. Petrus adalah pribadi yang mudah berkobar-kobar, namun juga mudah padam. Ketika Yesus ditangkap, ia justru mengkhianati gurunya sendiri. Namun Petrus sekaligus merupakan pribadi yang mudah sadar akan kerapuhan dirinya. Kualitas-kualitas inilah yang membuat dia sebagai orang kudus.

Kenyataannya, tidak semua orang kudus itu telah dikanonisasi. Bahkan lebih tepat dikatakan bahwa hampir semua orang kudus itu tidak dikanonisasi. Para kudus bukan hanya

santo-santa yang sudah dikanonisasi oleh Vatikan, melainkan juga mereka mampu menjadi saksi Kabar Gembira dan menyampaikan pesan profetis untuk zaman sekarang. Mereka bukan hanya pribadi yang sempurna tanpa cacat cela, mempunyai kekuatan supra-natural (sehingga mampu melakukan matiraga yang hebat, atau bahkan mendapatkan anugerah-anugerah khusus seperti stigmata). Maka sebetulnya, orang-orang kudus ialah mereka yang berusaha menghayati Kabar Gembira dan dengan demikian membuat hidup mereka menjadi kesaksian (*witness*) Kabar Gembira itu sendiri.

Berangkat dari pengertian ini, Robert Ellsberg seorang editor pada suatu penerbitan Katolik di Amerika yakni Orbis Books, menyusun semacam ensiklopedi santo-santa yang berjudul “*All Saints. Daily Reflection on Saints, Prophets, and Witnesses for Our Time*” (diterbitkan oleh penerbit Crossroad; cetakan pertama tahun 1997). Di buku ini, Ellsberg tidak hanya menceritakan santo-santa yang telah dikanonisasi, melainkan juga pribadi-pribadi yang hidupnya menyentuh pengalaman orang, khususnya orang di zaman ini, misalnya Oscar Romero, Thomas Merton, Henri Nouwen, Dorothy Day. Bahkan ia memasukkan Karl Rahner, seorang teolog, atau Oskar Schindler (ingat film *Schindler's List!*).

Ellsberg melihat bahwa seringkali kita mengesampingkan situasi hidup dari para orang kudus. Padahal, pemahaman akan konteks dan lingkungan hidup para kudus itu dapat membantu kita melihat kualitas kekudusan mereka secara lebih konkrit. Dengan cara ini kita dapat melihat perjuangan mereka dalam konteks hidupnya yang khusus dan khas. Setiap orang kudus selalu hanya merespon

pengalaman konkrit yang ia hadapi.

Berangkat dari kisah-kisah para kudus, saksi iman atau mereka yang membawa suara kenabian di zaman ini, kita bisa berefleksi: "Kualitas-kualitas manakah yang kutemukan dalam diri orang-orang kudus—minimal santo atau santa pelindungku sendiri? Situasi hidup seperti apakah yang mereka hadapi?" Mungkin kita akan memunculkan jawaban-jawaban seperti: keterbukaan untuk senantiasa melakukan pertobatan, mempunyai idealisme mengenai hidup Kristiani, mempunyai kerinduan mendalam akan Allah dan selalu melakukan pencarian, dst.

Pergulatan Hidup Orang Kudus

Dari pribadi-pribadi yang ditulis oleh Ellsberg, kita dapat belajar bahwa riwayat hidup setiap orang merupakan suatu kisah panggilan. Di dalamnya, tidak hanya termuat kisah-

kisah pencapaian rohani, melainkan juga kisah mengenai saat-saat gelap dan kering, kisah kegagalan dan kejatuhan. Dalam semua pengalaman manusiawi, Allah memanggil setiap orang untuk menjadi pribadi sebagaimana Ia kehendaki. Maka, setiap orang dipanggil untuk menemukan jalannya yang otentik. Kisah para kudus, baik yang secara formal sudah dikanonisasi maupun yang secara informal diakui kualitas kekudusannya, mempunyai peran dalam hidup orang beriman. Hidup mereka menunjukkan kemungkinan-kemungkinan pada keterbatasan-keterbatasan manusiawi.

Dalam bukunya, Ellsberg tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kisah santo-santa sebagaimana kuliah Sejarah Gereja. Lebih dari itu, ia merefleksikan pergulatan hidup orang-orang istimewa ini dalam hidup sehari-hari, dalam dinamika persoalan sosial-

politik. Saya baru sadar bahwa ternyata Gereja begitu kaya akan pribadi-pribadi yang secara sungguh-sungguh dan otentik mengikuti jalan kemuridan. Setiap orang Kristen dipanggil kepada kesucian. Namun bentuk dan perwujudannya amat sangat pribadi dan unik, sebagaimana jalan hidup (kisah hidup) setiap orang adalah unik.

Keragaman pengalaman inilah yang membuat Gereja mempunyai santo-santa, nabi-nabi dan saksi iman yang amat melimpah. Hanya saja—menurut saya—katekese di gereja kita (di Indonesia) belum amat memperhatikan hal ini. Kita hanya mengenal santo-santa "yang itu-itu saja" (padahal majalah Hidup menayangkan orang-orang kudus baru) dan belum banyak menggunakan riwayat hidupnya untuk memperkembangkan hidup rohani kita.#

Salam Damai
Majalah Umat Keuskupan Agung Semarang

**IKUT BERSYUKUR DAN BERGEMBIRA ATAS
PENGHARGAAN SATYA LENCANA KEBUDAYAAN
DARI PEMERINTAH INDONESIA KEPADA**

**Rama Franciscus Georgius
Josephus van Lith, SJ**

DI JAKARTA, 23 SEPTEMBER 2016